

**Desa Tangguh Bencana di Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan
Binangun, Kabupaten Cilacap
(Pengembangan Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Desa)**

***Disaster Resistant Village In Widarapayung Wetan Village, Binangun
District, Cilacap Regency***

(Development Of Village Community-Based Disaster Resilient Villages)

Vinandya Asti Aprilinda¹

Peneliti Pada LPPSP Semarang, Jawa Tengah. Email : vinandyaastiaprilinda@gmail.com

Rahmad Purwanto W²

Dosen Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Email : rachmad-purwanto@untagsmg.ac.id

Christine Diah Wahyuningsih³

Dosen Prodi Administrasi Publik FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Email : chrisayudia@gmail.com

Korespondensi penulis : vinandyaastiaprilinda@gmail.com

ABSTRACT. *Research on Community-Based Disaster Risk Reduction in Widarapayung Wetan Village is motivated by the geographical location of Widarapayung Wetan Village which is directly adjacent to the Indian Ocean in the south which contains the Indo-Australian plate. . The method used in this research is qualitative with descriptive method. Data collection techniques used are in-depth interviews and documentation studies. Aspects examined in this study are efforts to identify threats, efforts to reduce vulnerabilities and efforts to increase capacity. The results of the study indicate that disaster risk reduction efforts have been carried out by the people of Widarapayung Wetan Village. However, the efforts made have not been maximized due to several factors, especially the lack of active disaster organizations in the village of Widarapayung Wetan, namely the Community-Based Disaster Preparedness (CBAT) in disaster risk reduction efforts. Aspects of threat recognition carried out by the Widarapayung Wetan village community include socialization, disaster risk analysis. Aspects of reducing vulnerability are carried out through planting hard trunked trees, installing sirens, installing evacuation signs, and mapping. Aspects of capacity building, namely through socialization, simulations, disaster training, the establishment of the FPRB, the establishment of a Disaster Resilient Village, and the existence of institutions at the village level.*

Keywords: *Disaster Risk Reduction, Empowerment, Village Communities*

ABSTRAK. Penelitian Pengurangan Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat di Desa Widarapayung Wetan dilatarbelakangi oleh letak geografis Desa Widarapayung Wetan yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan yang terdapat lempeng Indo-Australia, hal tersebut perlu diperhatikan dan diadakan upaya pengurangan risiko bencana tsunami oleh masyarakat Desa Widarapayung Wetan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah upaya pengenalan ancaman, upaya pengurangan kerentanan dan upaya dalam peningkatan kapasitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana telah dilakukan oleh masyarakat Desa Widarapayung Wetan. Namun upaya yang dilakukan tersebut belum maksimal dikarenakan oleh beberapa faktor terutama karena kurang aktifnya organisasi kebencanaan yang ada di desa Widarapayung Wetan yaitu Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam upaya pengurangan risiko bencana. Aspek pengenalan ancaman yang dilakukan oleh masyarakat desa Widarapayung Wetan antara lain sosialisasi, analisis risiko bencana. Aspek pengurangan kerentanan dilakukan melalui penanaman pohon berbatang keras, pemasangan sirine, pemasangan rambu evakuasi, dan pemetaan. Aspek peningkatan kapasitas yaitu dengan sosialisasi, simulasi, pelatihan kebencanaan, dibentuknya FPRB, di tetapkan sebagai Desa Tangguh Bencana sebagai kelembagaan di tingkat desa.

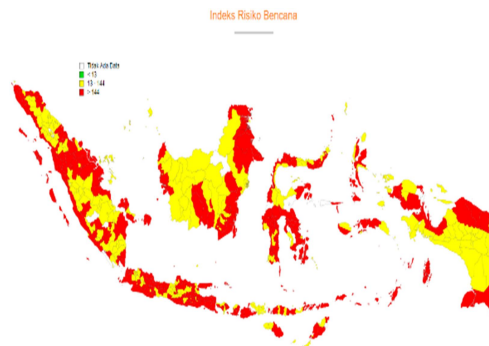
Kata Kunci : Pengurangan Risiko Bencana, Pemberdayaan, Masyarakat Desa

1. PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia yang terletak pada jalur cincin api pasifik (*ring of fire*), menjadikan Indonesia negara yang memiliki paling banyak gunung berapi aktif dan juga potensi bencana alam yang tinggi. Yolla Rahmi dan Arif Satria (2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang berada di pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudera Indonesia dan Samudra Pasifik, hal tersebut menyebabkan Indonesia termasuk negara yang rawan terhadap bencana tsunami. Tsunami merupakan bencana dengan ancaman terbesar di wilayah pesisir di Indonesia.

Bencana menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat, semakin rendah kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana maka akan semakin besar pula kerugian yang akan diterima oleh masyarakat, tingginya kemampuan atau pengetahuan masyarakat mengenai bencana maka akan semakin kecil kerugian dari bencana tersebut.

Menurut Nikelsen (dalam Fuad Galuh P dan Lutfi M Tahun 2013) mengatakan bahwa bencana dapat dikurangi apabila masyarakat dan sistem sosial yang lebih tinggi dapat bekerja padanya tidak mempunyai kapasitas untuk mengelola ancaman yang terjadi padanya sehingga masyarakat dan sistem sosial yang ada harus mempunyai kapasitas atau kemampuan dalam menghadapi risiko bencana. Berikut ini dijabarkan peta indeks risiko bencana yang ada di Indonesia.



Gambar 1 Peta Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2019

Sumber : inaRISK Badan Nasional Pengurangan Bencana

Berdasarkan Indeks risiko bencana dari Badan Nasional Pengurangan Bencana Tahun 2019, Indonesia masih mempunyai indeks risiko bencana yang masih tinggi, dapat dilihat dari warna merah yaitu berada pada data >144 kejadian bencana dan kuning yang menunjukkan bahwa indeks risiko bencana yang ada berada pada data 13-144 kejadian bencana. Data tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada satupun kabupaten/kota di Indonesia yang

terbebas dari ancaman bencana sehingga menyebabkan lebih dari 254 juta penduduk terpapar risiko bencana sedang dan tinggi sehingga membutuhkan peran dari berbagai pihak untuk dapat berpartisipasi dalam pengurangan bencana.

Kebijakan RPJMN diarahkan untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan ketangguhan pemerintah pusat pemerintah daerah dan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Upaya pengurangan risiko bencana merupakan sebuah pengkajian dalam melaksanakan paradigma baru dalam pengelolaan bencana di Indonesia.

Sejumlah lembaga di Indonesia telah melakukan pelatihan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat dan puncaknya adalah digelarnya simposium CBDM (*Community Based Disaster Management*) yang digelar oleh Masyarakat Pengurangan Bencana Indonesia pada tanggal 11-13 Agustus 2004 yang masih berlanjut sampai sekarang yang dikenal dengan konferensi nasional PRBBK yang secara legal pendekatan PRBBK sebagian diadopsi dalam UU Nomor 24 tahun 2007 tentang Pengurangan Bencana termasuk penjabarannya dalam PP dan Perka BNPB.

Pengurangan bencana berbasis masyarakat berarti masyarakat setempatlah yang merencanakan, memanfaatkan sumber daya lokal sesuai dengan kekhasan mereka dalam menerapkan prinsip pengurangan risiko bencana, dengan didampingi oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah yang sifatnya hanya membantu. BMKG membagi menjadi beberapa klaster wilayah dengan pergerakan seismik yang menonjol yaitu zona selatan Bali dan Banyuwangi, zona Cilacap dan Pangandaran serta Selat Sunda.

Kabupaten Cilacap nyaris tak pernah lepas dari ancaman bencana alam. Antara Jateng pada tahun 2012 dalam Jurnal Tingkat Kerawanan Bencana Tsunami Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Cilacap Tahun 2014 menyatakan bahwa setiap bulan ada gempa di perairan selatan Cilacap, namun skalanya kecil, sehingga tidak dapat dirasakan warga. Cilacap termasuk daerah rawan bencana tsunami karena posisinya yang sangat dekat dengan lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia atau hanya berjarak 250 kilometer dari Cilacap. Hal tersebut yang membuat Cilacap menjadi kabupaten dengan risiko bencana tertinggi di Jawa Tengah dan salah satu yang tertinggi di Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan kajian Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika (BMKG) mengenai *megathrust* di wilayah selatan Jawa sehingga harus waspada dan melakukan mitigasi baik secara struktural maupun non struktural.

Desa Widarapayung Wetan berada pada zona *megathrust* karena berada di pesisir selatan Jawa yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dan berada pada pertemuan

lempeng-lempeng tektonik yang sangat rawan terjadinya gempa di dasar laut yang mengakibatkan tsunami. Peristiwa dua kali guncangan gempa bumi di kerak bumi dasar laut yang disertai tsunami lainnya pada skala richter 6,8 juga terjadi di Pangandaran (Jabar) dan sekitarnya serta Cilacap (Jateng) dan sekitarnya pada tanggal 17 Juli 2006 yang lalu (Sukanto, 2015:37). Tsunami yang terjadi di Cilacap dan sekitarnya juga menerjang Desa Widarapayung Wetan untuk pertama kalinya. Minimnya pengetahuan dan sosialisasi mengenai bencana tsunami tersebut menyebabkan banyak warga yang menjadi korban dalam bencana tersebut. Jarak yang ditempuh gelombang tsunami itu hanya ± 200 meter dari bibir pantai, namun menelan korban jiwa sebanyak 67 orang meninggal dunia, 66 orang luka-luka dan 36 orang kehilangan tempat usaha dengan kerugian ditaksir mencapai Rp. 340.500.000,- dan kerugian jaring sebanyak 36 buah yang ditaksir senilai Rp. 15.250.000,- selain itu juga mengakibatkan kerusakan fasilitas umum dan 8 rumah warga yang ditaksir mencapai Rp. 300.000.000,- (Proposal Teknik Pemberdayaan Masyarakat Untuk Memperkuat Ketangguhan Dan Mengembangkan Budaya Keselamatan Dalam Risiko Bencana di Desa Widarapayung.

Tingginya ancaman di Desa Widarapayung Wetan terhadap bencana dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian dalam jumlah besar apabila tidak diimbangi dengan kegiatan pengurangan risiko bencana, maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat Desa Widarapayung Wetan yang merupakan salah satu desa tangguh bencana yang didalamnya juga terdapat organisasi Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) yang mempunyai peran besar dalam hal pengurangan risiko bencana tsunami. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya desa Widarapayung Wetan dalam menghadapi ancaman tsunami

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini dilakukan melalui pendekatan secara kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan dapat menjelaskan secara lebih dalam mengenai pengurangan risiko bencana tsunami berbasis masyarakat.

Lokasi penelitian di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dengan pertimbangan adalah letak desa yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia disebelah selatan serta merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 25 meter diatas permukaan air laut (dpl). Desa Widarapayung Wetan dinobatkan sebagai salah satu Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Cilacap, serta mempunyai organisasi sosial kemasyarakatan di bidang bencana yaitu Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” (Sugiyono, 2017:219) Penelitian ini didukung oleh Sumber Data Primer berupa informan ahli dan juga Sumber Data Sekunder berupa studi dokumentasi yang diperoleh dari pemerintah desa Widarapayung Wetan maupun SIBAT.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan Wawancara mendalam agar peneliti dapat mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Teknik Observasi dengan melakukan pengamatan baik bagi informan, sarana prasarana dan kegiatan dalam penelitian. Studi dokumentasi yaitu dengan menggunakan foto, rekaman, tulisan dan bukti lain yang dapat dijadikan data pendukung dalam proses penelitian.

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi dan hasil dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yaitu: Data yang telah diperoleh dalam penelitian disajikan dalam bentuk uraian kualitatif, tabel, gambar dan menjelaskan secara rinci jawaban atas masalah penelitian yang diajukan dengan sajian yang mudah dipahami dengan menggunakan teks naratif, dan tabel yang berisikan deskripsi hasil penelitian dari aspek-aspek dalam pengurangan risiko bencana.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Widarapayung Wetan termasuk kategori daerah rawan bencana karena berada di pesisir selatan pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dan berkaitan dengan isu *Megathrust* sehingga memiliki beberapa ancaman berupa ancaman bencana tsunami, ancaman bencana gempa bumi, banjir dan puting beliung dengan beberapa kerentanan tersebut meliputi kondisi fisik-lingkungan, kondisi kelompok-kelompok atau komunitas sosial setempat, serta kondisi sumber-sumber kehidupan perekonomian masyarakat.

Desa Widarapayung Wetan dinobatkan menjadi Desa Tangguh Bencana oleh BPBD Kabupaten Cilacap karena termasuk ke dalam desa yang memiliki kapasitas atau kemampuan tinggi dalam menghadapi bencana. Desa Widarapayung Wetan merupakan satu-satunya desa di kecamatan Binangun yang menjadi desa tangguh bencana bentukan BPBD Kabupaten Cilacap. Kegiatan pengurangan risiko bencana di Desa Widarapayung Wetan telah dilakukan sejak kejadian tsunami Pangandaran tahun 2006 silam. Desa Widarapayung Wetan sebagai

Desa Tangguh Bencana, tentunya memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam bidang kebencanaan yang dapat mendorong dan melaksanakan berbagai program kegiatan yang harus dilakukan. Sumber daya manusia tersebut bergabung ke dalam suatu organisasi bentukan PMI Kabupaten Cilacap yang diberi nama Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dan dibantu juga oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) yang dibentuk oleh BPBD Kabupaten Cilacap. Kegiatan pengembangan desa tangguh bencana di Desa Widarapayung Wetan juga didukung oleh suatu lembaga swasta LPPSP yang melakukan pendampingan selama satu tahun dalam rangka mitigasi bencana.

Masyarakat Desa Widarapayung Wetan sudah memiliki kapasitas atau kemampuan diri dalam melakukan upaya pengurangan bencana baik berupa kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Kapasitas masyarakat diperlukan untuk menghadapi bencana, dengan adanya kapasitas masyarakat yang tinggi maka dampak yang ditimbulkan akibat bencanapun akan semakin rendah. Upaya dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana telah dilakukan antara lain sosialisasi kebencanaan, simulasi tsunami, pembentukan tim SIBAT, pelatihan kebencanaan, berbagai bentuk kerjasama antara lain dengan BMKG, pendampingan dari lembaga swasta yaitu LPPSP, selain itu juga dibentuk FPRB serta dibentuknya Desa tangguh bencana oleh BPBD kabupaten Cilacap. Hal tersebut dapat sebagai bukti bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan di desa Widarapayung Wetan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat desa Widarapayung Wetan sudah memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengenali berbagai macam ancaman serta kegiatan pengurangan bencana yang ditunjukkan dengan antusiasme masyarakat terhadap semua program kegiatan yang berkaitan dengan kebencanaan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat desa Widarapayung Wetan berupa simulasi tsunami dilaksanakan 4 kali dengan berbagai kerjasama dari pemerintah maupun instansi lain, selain itu adanya kerjasama SIBAT dengan BMKG menjadikan penyebaran informasi kebencanaan semakin cepat, kegiatan sosialisasi kebencanaan dilakukan sebulan sekali dalam kegiatan pertemuan warga. kegiatan peningkatan kapsaitas masyarakat di desa Widarapayung Wetan yang masih rutin dilakukan adalah sosialisasi kebencanaan yang dilakukan pada setiap ada pertemuan warga.

Kapasitas masyarakat yang tinggi maka kerentanan akan semakin kecil dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana juga akan semakin kecil. Kegiatan yang dilakukan rutin dilakukan oleh tokoh masyakarot maupun antar warga masyarakat di desa Widarapayung Wetan mengenai kebencanaan ntara lain edukasi kepada masyarakat mengenai kebencanaan, mengingatkan masyarakat mengenai hal-hal yang perlu disiapkan dan bagaimana cara

menjadi masyarakat yang siaga merupakan beberapa langkah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di desa Widarapayung Wetan. upaya peningkatan yang harus dilakukan juga termasuk ke dalam menjaga sarana prasarana, karena sarana pra sarana yang ada seperti rambu dan jalur evakuasi sangat membantu masyarakat dalam melakukan evakuasi jika terjadi bencana. Desa Widarapayung Wetan telah melakukan kegiatan atau upaya dalam rangka peningkatan kapasitas masyarakat dengan melibatkan masyarakat secara langsung dan dengan memodifikasi kegiatan agar lebih mudah di terima oleh masyarakat. Masyarakat desa Widarapayung Wetan dalam upaya peningkatan kapasitas sudah cukup baik hal tersebut dapat diketahui dari pengetahuan mengenai istilah-istilah kebencanaan yang menunjukkan masyarakat desa Widarapayung Wetan sudah tidak asing lagi dengan istilah-istilah tersebut. Masyarakat desa juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas seperti simulasi tsunami yang dilaksanakan di desa Widarapayung Wetan dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui rute evakuasi tercepat dan mengurangi kepanikan ketika terjadi bencana. Label Desa Widarapayung Wetan sebagai satu-satunya desa tangguh bencana di Kecamatan Binangun sesuai dengan sumber daya manusianya yang mumpuni dalam kegiatan pengurangan risiko bencana karena adanya organisasi kebencanaan di desa Widarapayung Wetan dan adanya Forum Pengurangan Risiko Bencana.

Masyarakat Desa Widarapayung Wetan telah memiliki kesadaran dan kapasitas dalam pengurangan risiko bencana tsunami, hal tersebut dapat diketahui dari pengetahuan masyarakat mengenai bencana dan kegiatan yang telah dilakukan di desa Widarapayung Wetan bersama dengan organisasi, lembaga maupun instansi yang berkaitan dengan kebencanaan.

Sarana prasarana yang ada di desa Widarapayung Wetan mengenai kebencanaan sudah disiapkan secara lengkap apabila terjadi bencana, sarana prasarana tersebut antara lain sirine, rambu dan jalur evakuasi, serta titik kumpul dan *shelter* atau tempat penampungan sementara. Keberadaan sarana dan prasarana yang ada di desa Widarapayung Wetan berbanding lurus dengan kesiapsiagaan masyarakat. Sarana pra sarana yang ada seperti rambu dan jalur evakuasi sangat membantu masyarakat dalam melakukan evakuasi jika terjadi bencana.

Rusaknya rambu-rambu atau sarana prasarana dalam upaya pengurangan risiko bencana di desa Widarapayung Wetan membuat kondisi yang memprihatinkan. Sarana prasarana atau fasilitas yang seharusnya tetap terjaga dengan baik untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan evakuasi dalam kenyataannya menimbulkan masalah yang sebenarnya menyulitkan masyarakat dalam proses evakuasi apabila terjadi bencana.

Desa Widarapayung Wetan sebagai desa tangguh bencana bentukan BPBD juga memperoleh bantuan rumah panggung bagi korban dari imbas Tsunami Pangandaran 2006 silam yang melanda desa Widarapayung Wetan, bantuan tersebut berasal dari Pemerintah yaitu berupa tempat tinggal (Rumah Panggung) sebanyak 6 buah yang dibangun diatas tanah milik Desa Widarapayung Wetan. rumah panggung tersebut sangat bermanfaat bagi warga pesisir pantai yang tidak memiliki tempat tinggal karena tersapu oleh ombak tsunami.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat desa Widarapayung Wetan telah melaksanakan upaya-upaya pengurangan risiko bencana tsunami. Upaya pengenalan pengurangan risiko bencana tsunami yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Widarapayung Wetan yaitu dengan melaksanakan sosialisasi penanggulangan bencana tsunami, melakukan kegiatan pemetaan bagi kawasan rawan terjadi bencana tsunami, pembuatan dan pemasangan rambu-rambu peringatan tsunami, pembuatan jalur evakuasi tsunami, pemasangan sirine dan melakukan simulasi tsunami. Upaya pengurangan risiko bencana tsunami yang dilakukan melibatkan masyarakat sejak awal dalam tahap perencanaan kegiatan penanggulangan bencana tsunami, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat secara lebih mendalam mengenai pentingnya upaya pengurangan risiko bencana tsunami berbasis masyarakat di desa Widarapayung Wetan kecamatan Binangun kabupaten Cilacap.

Desa Widarapayung Wetan juga sudah melakukan upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menanggulangi bencana tsunami yakni dibentuknya desa Widarapayung Wetan oleh BPBD Cilacap sebagai desa tangguh bencana (DESTANA), dibentuknya organisasi kebencanaan SIBAT yang merupakan bentukan PMI Kabupaten Cilacap dan melaksanakan program pelatihan dan simulasi penanggulangan bencana tsunami bagi masyarakat desa Widarapayung Wetan. Program pelatihan yang dilaksanakan berupa upaya pengurangan risiko bencana tsunami. Simulasi yang telah dilaksanakan didukung oleh PMI, selain itu juga LPPSP pada tahun 2010 - 2012, dalam simulasi tersebut memuat skenario yang menggambarkan kondisi pada saat terjadi bencana tsunami. Desa Widarapayung Wetan juga mempunyai FPRB atau Forum Pengurangan Risiko Bencana.

Desa Widarapayung Wetan yang dalam hal ini telah memiliki fasilitas, sarana prasarana dalam pengurangan risiko bencana terus melakukan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh terhadap bencana khususnya bencana tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2013. *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*. Bandung : Angkasa.
- Mohd. Robi Amri, dkk. Risiko Bencana Indonesia. 2016. Jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Khambali. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Nurjanah, dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung : Alfabeta.
- Ramli, Soehatman. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Soleh, Sari Pusparini. 2011. *Tsunami*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukamto. 2015. *Manajemen Antisipasi Bencana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pujiono, Puji. 2017. Pekerjaan Sosial dengan Penanggulangan Bencana Suatu Pengantar. Rumah Kajian Ervi Pujiono.
- Syadzili Fawa'i, dkk. Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Dalam perspektif Islam. :PMU Community Based Disaster Risk Management Nahdlatul Ulama
- Nahid. 2017. Community Based Disaster Management.MBBS
- Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat. 2007. Jakarta:Yayasan IDEP.
- Tantry S, Reinhart Thamrin. Definisi Berbagai Istilah Latihan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana.

Peraturan Perundangan

- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012.
- DIBI Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2019. dibi.bnpb.go.id (Diakses tanggal 15 Agustus 2019)
- InaRISK Badan Nasional Penanggulangan Bencana. inarisk.bnpb.go.id. (Diakses tanggal 15 Agustus 2019)
- Kuntjoro, I. dan Jamil, S. (2010). “*Natural Disasters in Indonesia : Strengthening Disaster Preparedness.*” (<http://www.eastasiaforum.org/2010/11/17/naturaldisasters-in-indonesia-strengtheningdisaster-preparedness/>, diakses tanggal 14 Agustus 2019).
- Laila Uswatun K, Suwarsito dan Esti Sarjanti. 2014. *Tingkat Kerawanan Bencana Tsunami Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Cilacap*.
- Proposal Teknis *Pemberdayaan Masyarakat untuk Memperkuat Ketangguhan dan Mengembangkan Budaya Keselamatan dalam Risiko Bencana di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*

Herianto, Ridwan dkk. CBDM. Prosciding KS riset pkm volume 2 nomor 3 hal 301-444
ISSN:2242-4480

Yolla Rahmi dan Arif Satria. 2013. *Analisis Hubungan Tingkat Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Bencana Dan Upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB)*.